

Case Study of Parenting Patterns And Independence Of Graduate Children At Elementary School Bendo Tretek 1 [Studi Kasus Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak Tunagrahita Di SDN Bendo Tretek 1]

Yunita Dwi Pratiwi¹⁾, Vanda Rezania^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: Vanda1@umsida.ac.id

Abstract. *This research aims to analyze the parenting patterns of parents of children with intellectual disabilities. This research uses a qualitative case study method and data collection techniques using observation, interviews, documentation and field notes. The research results show that a mentally retarded child is someone who experiences mental limitations or intelligence that is below average and has difficulty in being independent and socializing with the surrounding environment. Parents of children with intellectual disabilities use democratic parenting methods to help children become independent. Parents with intellectual disabilities can apply it to their children to see the conditions and limitations of each child.*

Keywords – Parenting; Independence; Mentally disabled

Abstrak. *penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orangtua anak penyandang tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif study kasus dan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian anak tunagrahita yakni merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan mental atau kecerdasannya yang lebih rendah dibawah rata-rata serta kesulitan dalam kemandirian dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Orangtua anak penyandang tunagrahita menggunakan metode pola pengasuhan demokratis untuk membantu anak dalam kemandirianya. Orangtua penyandang tunagrahita dapat menerapkannya pada anak untuk melihat kondisi dan Batasan pada masing-masing anak.*

Kata Kunci – Pola Asuh; Kemandirian; Tunagrahita

I. PENDAHULUAN

Tunagrahita merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan mental atau kecerdasannya yang lebih rendah dibawah rata-rata serta kesulitan dalam kemandirian dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Putri & Ardisal, 2019). Menurut Wardani, dkk (2002) menyatakan bahwa anak tunagrahita mempunyai 3 ciri yaitu ciri-ciri anak tunagrahita ringan adalah mereka tetap mampu belajar dan berkembang dalam berbagai cara. Tunagrahita sedang ditandai dengan masih mempunyai kemampuan mengurus diri sendiri dan terlatih dalam melakukan hal-hal biasa, terlatih dalam berteman, berpartisipasi dalam kegiatan dan menghargai hak milik orang lain, dan tunagrahita berat yaitu sepanjang hidupnya bergantung pada bantuan orang lain, tidak mampu mengurus diri sendiri, dan tidak tahu mana yang berbahaya dan tidak berbahaya.

Keterbelakangan yang dimiliki oleh anak tunagrahita bisa berbagai aspek seperti keterlambatan dibanyak bidang, termasuk kognitif, perkembangan sosial dan kemampuan adaptasi (Khorini'mah & Kamala, 2020). Anak tunagrahita mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain karena kecerdasannya dibawah rata-rata (Temo & Marlina, 2019). Menurut Strauss penyebab tunagrahita yaitu karena faktor endogen dan eksogen, Faktor endogen yaitu faktor keturunan dan eksogen yaitu faktor yang muncul sebagai akibat perubahan patologis pada perkembangan normal (Houston, 2011). Anak tunagrahita dapat digolongkan kedalam berbagai tingkat keparahan berdasarkan tingkat keterbatasan intelektualnya, contohnya, tunagrahita ringan memiliki IQ antara 50 dan 70 poin, tunagrahita sedang memiliki IQ antara 35 dan 49, tunagrahita berat memiliki IQ antara 20 dan 34, dan tunagrahita sangat berat memiliki IQ kurang dari 20 (Widiastuti & Winaya, 2019). Anak tunagrahita sebagai anak yang mempunyai Kebutuhan berbeda dari kebutuhan umum anak lainnya dan membutuhkan pendidikan khusus. namun tidak perlu dipisahkan dari anak lainnya (Ardha, 2017). Anak yang mengalami ketunagrahitan juga memiliki kemampuan belajar yang sangat terbatas, terutama dalam hal-hal yang bersifat abstrak. Mereka belajar lebih banyak melalui pembelajaran hafalan daripada pemahaman (Kurniawan, 2018). Pelajaran terpenting bagi anak tunagrahita adalah keluarga. karena Keluarga merupakan landasan yang sangat penting, karena mereka memerlukan dukungan dan pemahaman untuk membantu mereka berkembang. Salah satu tanggung jawab orang tua dalam keluarga adalah mengawasi, mengajar, dan

membantu anak-anaknya berkembang secara mandiri. Keluarga merupakan wadah dimana anak dapat fokus mengembangkan dan membentuk kepribadiannya sesuai dengan harapan orangtuanya (Hidayat, 2021).

Kemandirian bagi anak tunagrahita adalah dimana mereka dapat menyelesaikan tugas sehari-hari secara mandiri yang sesuai dengan kemampuannya (K. N. Dewi, 2021). Pribadi yang mandiri ditandai dengan perilaku ramah serta kemampuan untuk mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta melakukan tugas sehari-hari tanpa perlu adanya banyak bantuan dari orang lain (Sunarty, 2016). Menurut teori Steinberg, kemandirian digolongkan menjadi 3 macam, yaitu kemandirian emosional, yang berarti dapat mengendalikan perasaan sendiri tanpa bergantung pada orang lain secara signifikan, seperti. Seseorang mampu mengekspresikan emosi tanpa meluapkan kekerasan atau menyalakan orang lain. Kemandirian perilaku adalah kemampuan untuk bertindak dan membuat keputusan secara mandiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Sebaliknya, kemandirian nilai adalah kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan prinsip dan keyakinan pribadi, tanpa terlalu dipengaruhi oleh tekanan atau pandangan orang lain (A. A. A. Dewi & Valentina, 2013).

Kemandirian mengarahkan anak pada hal-hal positif. Misalnya, ketika anak sudah mandiri, ia tidak lagi bergantung pada bantuan orang lain, tidak bingung ketika menghadapi suatu masalah, serta lebih kreatif dan inovatif (Ramadhani et al., 2019). Tingkat kemandirian setiap anak berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti ketidakmampuan intelektualnya, lingkungan keluarga, pendidikan, dukungan sosial dan faktor-faktor genetik lainnya (Lestari, 2019). Selama proses kemandirian, seseorang belajar menghadapi berbagai keadaan di sekitarnya dan mengembangkan kemampuan untuk bertindak dengan bijak dan mengatasi keadaan apapun (Sa'diyah, 2017). Perkembangan kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh orangtua (Karina Esti Pratiwi et al., 2020). Terlebih bagi anak tunagrahita, karena dengan dilatihnya kemandirian akan membantu anak tunagrahita untuk dapat merawat dirinya dan menjalankan keperluannya supaya tidak terus bergantung ke individu lain (Rahmatunnisa et al., 2022). Keluarga merupakan lingkungan yang mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan anak, yang tujuannya adalah membentuk anak menjadi mandiri khususnya orang tua (Putri & Ardisal, 2019).

Menurut Wahyuning, pola asuh adalah metode yang digunakan oleh orangtua untuk mendidik dan menjaga anak-anak mereka, yang meliputi kedisiplinan, nilai-nilai dalam hidup dan gaya komunikasi yang digunakan dalam proses pengasuhan (Adnan, 2020). Menurut teori Hurlock ada tiga jenis pola asuh orangtua yaitu otoriter, demokratis dan permissive (Mulyana, 2022). Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang pendekatannya cenderung memberlakukan aturan yang ketat dan kontrol yang kuat terhadap anak-anak mereka, disini orangtua memegang kendali penuh dan menuntut kepatuhan yang tinggi dari anak mereka tanpa adanya perlawanan. pola asuh demokratis yakni pola pengasuhannya melibatkan keterlibatan orangtua yang terbuka, memberikan dukungan, diskusi dan memberikan kebebasan untuk anak mereka untuk dapat mengambil keputusan dalam batas yang tepat. Sedangkan Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pendekatan yang cenderung memberikan kebebasan yang besar kepada anak tanpa banyak aturan, orangtua dengan pola suh ini biasanya lebih fleksibel dan kurang mengatur anak-anak mereka (Rahman, 2016).

Dalam membesarkan anak sebagian besar orangtua meniru gaya pengasuhan orangtua sebelumnya (Harianti, 2016). Pola asuh orangtua sangat penting untuk pertumbuhan karakter. Keteladanan orang tua sangat diperlukan bagi tumbuh kembang anak, karena anak menjadi teladan dan meniru lingkungan terdekatnya (Adawiah, 2017). Banyak hal yang harus diajarkan oleh orang tua terhadap anak penyandang tunagrahita, namun salah satu hal yang perlu diajarkan oleh orang tua adalah cara menjaga diri sejak dini (Rudita et al., 2021). Pola pengasuhan yang positif memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, sebaliknya pola asuh orang tua yang buruk juga berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak khususnya anak berkebutuhan khusus (Widadi & Rahman, 2019). Orang tua dianggap sebagai pendidik pertama, karena anak mendapat pendidikan dasar dari orang tuanya, dan orangtua dianggap sebagai pendidik utama, karena pendidikan yang diterima orang tua merupakan landasan bagi perkembangan selanjutnya dan kehidupan seorang anak (Kodang, 2015). Orangtua dan pendidik mempunyai harapan yang sama terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu agar anak dapat mencapai prestasi terbaiknya, hidup mandiri dan bahagia, serta mencapai tingkat kemandirian yang sesuai dengan kemampuannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola asuh orang tua dan kemandirian anak tunagrahita.

II. METODE

Jenis Penelitian

Jenis metode yang digunakan adalah metode kualitatif studi kasus yang digunakan untuk menganalisis penerapan pola asuh orangtua dan kemandirian anak tunagrahita.

Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang diterapkan yaitu dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumen dan catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang kaya terhadap fenomena yang sedang dipelajari.

Observasi

Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah melakukan observasi dan analisis secara langsung terhadap subjek untuk memperoleh informasi dan sumber informasi terkait pola asuh orangtua dan kemandirian anak tunagrahita.

Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan instrumen wawancara dan wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh informasi tambahan. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara untuk mencari informasi tentang pola asuh dan kemandirian anak tunagrahita. Wawancara dilakukan kepada orang tua anak penyandang disabilitas intelektual (tunagrahita).

Dokumentasi

Dokumentasi dari observasi ini yaitu Untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, peneliti menggunakan teknik dokumentasi berupa tulisan (catatan tertulis dan catatan lapangan), gambar (foto anak tunagrahita), rekaman audio dan teknik rekaman lain yang relevan. Dalam penelitian ini semua kejadian yang terjadi di lapangan dicatat sehingga saat proses penelitian tersebut dapat dijadikan dokumen pelengkap selama penelitian mengenai pola asuh orangtua dan kemandirian anak tunagrahita.

Catatan lapangan

Dalam penelitian ini, peneliti mencatat semua kejadian yang terjadi pada saat observasi lapangan sehingga perasaan peneliti pada saat penelitian mengenai pola asuh orang tua dan kemandirian anak dengan tunagrahita dapat dijadikan sebagai data pelengkap selama penelitian berlangsung.

Instrument penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen utama berupa lembar observasi pola asuh dan lembar wawancara serta lembar dokumentasi.

Analisis data

Reduksi data

Informasi yang diterima dirangkum, poin-poin utama dipilih dan poin-poin penting disorot. Oleh karena itu, gambaran dihasilkan dari data yang direduksi dan pengamatan yang lebih mudah dipahami dan memudahkan pengumpulan data oleh peneliti.

Triangulasi data

Triangulasi data adalah pendekatan yang melibatkan penggunaan beberapa metode, sumber, atau pendekatan untuk mengumpulkan informasi yang sama, yang dapat meningkatkan validitas analisis atau penelitian. Dalam hal ini, peneliti membandingkan data wawancara dari berbagai sumber. Selanjutnya menarik kesimpulan dengan mengklasifikasikan pendapat mana yang sama dan mana yang berbeda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian utama: temuan umum dan temuan khusus. adapun penjelasannya.

HASIL PENELITIAN

1. Temuan umum

Temuan umum pada penelitian ini adalah orangtua anak penyandang tunagrahita yang bersekolah di SDN Bendo Tretak 1 yang merupakan responden utama, anak yang sedang diteliti sudah mandiri. Anak sudah bisa berpakaian sendiri tetapi berangkat ke sekolah selalu diantar oleh orangtuanya. Orangtua penyandang tunagrahita tinggal di Ds penjantran, prambon, sidoarjo bersama dengan dua orang anaknya. Orangtua dari anak penyandang tunagrahita memperoleh penghasilan dari ayah yang bekerja sebagai penjual burung dan ibu yang hanya sebagai ibu rumah tangga. Penelitian ini dilakukan di Ds Penjantran, Prambon, Sidoarjo dimana tempat tersebut merupakan tempat tinggal orangtua anak tunagrahita. Jarak rumah orangtua anak tunagrahita dengan sekolah tempat anak tunagrahita lumayan sangat jauh sekitar sepuluh kilometer. Rumah orangtua dari anak tunagrahita yang merupakan tempat tinggal anak tunagrahita beralamat di Ds Pejantran, Prambon, Sidoarjo yang disamping kanan kirinya terdapat rumah tetangga dan didepannya terdapat sawah. Rumah tersebut dibangun oleh kedua orangtua anak penyandang tunagrahita dan dihuni oleh empat orang, yang terdiri dari ayah, ibu, kakak laki-laki dan anak penyandang tunagrahita.

2. TEMUAN KHUSUS

a. Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam Mengurus Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita dapat mengurus dirinya sendiri. Kemandirian yang bisa dilihat yakni seperti sudah bisa mandi sendiri, makan, minum serta berpakaian sendiri.

b. Bentuk Pola Asuh Orangtua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita Untuk Mengurus Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua penyandang tunagrahita menggunakan pola asuh demokratis untuk memastikan anak mereka tetap mandiri. dilihat dari orang tua yang terus memberikan pemahaman dan kesempatan untuk melakukan aktivitas sehari-hari di rumah. Orangtua tidak membiarkan anak melakukan sendiri aktivitas seperti mencuci piring dan mengerjakan pekerjaan rumah. Orangtua selalu mengawasi anaknya dalam melakukan segala aktivitas. Ketika anak melakukan kesalahan orangtua memberikan disiplin seperti memberikan pengertian yang lembut dan tidak kasar. Berdasarkan analisis data penerapan Untuk mengajarkan anak kemandirian, pola asuh demokratis adalah yang terbaik karena memberikan kesempatan kepada anak untuk menjadi lebih mandiri daripada dikontrol oleh orangtuanya. Anak-anak juga terlibat dalam aktivitas sehari-hari. Orangtua juga memberinya kebebasan untuk melakukan apa yang dia mau.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang pola asuh orangtua penyandang tunagrahita dalam kemandirian anak tunagrahita di SDN Bendo Tretrek 1 didasarkan pada informasi yang diperoleh dari dokumentasi, wawancara, dan observasi. Selanjutnya, diskusi akan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian tersebut.

1. Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam Mengurus Diri

Dalam hal kemandirian pada mengurus diri anak tunagrahita sudah mampu untuk mengurus dirinya sendiri. Kebiasaan anak tunagrahita yang bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan adanya kontrol dari orangtuanya. Kemandirian anak tunagrahita mencakup kemampuan mengurus diri secara dasar serta pengawasan dalam kegiatan sehari-hari. (Putri & Ardisal, 2019).

Salah satu contoh kemandirian yang telah dapat dicapai oleh anak adalah kemampuannya untuk membersihkan dan merapikan dirinya sendiri, baik dalam mandi maupun merias diri. Anak-anak juga sudah mampu memilih dan menyediakan pakaian yang akan mereka pakai. Jika berbicara tentang makan, anak tunagrahita sudah bisa makan sendiri dan mengambil minum sendiri tanpa adanya bantuan oleh orangtuanya. Sudah bisa menjalankan kegiatan sehari-hari seperti rias terhadap dirinya sendiri, hal ini menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam perkembangannya. Ini menandakan bahwa anak tersebut telah berhasil mencapai tingkat otonomi yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Pencapaian ini tidak hanya mencerminkan kemampuan fisik, tetapi juga kemampuan kognitif dan kemandirian yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak sudah konsisten terhadap dirinya sendiri. Anak tunagrahita yang menunjukkan konsistensi, seperti mampu makan dan minum sendiri tanpa bantuan dari orangtuanya, menggambarkan kemajuan signifikan dalam pengembangan kemandirian dan keterampilan hidup sehari-hari mereka. Kemampuan untuk melakukan tindakan-tindakan tersebut secara mandiri menunjukkan adanya kemauan dan kemampuan untuk belajar dan berkembang, serta kesediaan untuk mengatasi tantangan. Ini juga menunjukkan bahwa anak tersebut mampu memperoleh kepercayaan diri dalam mengelola tugas-tugas sehari-hari, yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan memberikan rasa kemandirian yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek kedisiplinan anak tunagrahita sudah bisa menunjukkan kemandirian dalam kedisiplinan hal ini ditunjukkan dalam wawancara yang dilakukan oleh orangtua anak penyandang tunagrahita yang mengatakan "Kalau anak tidak patuh dikasih hukuman seperti tidak boleh bermain HP, tidak boleh bermain kerumah teman". Disiplin pada anak tunagrahita melibatkan orangtua yang memiliki kesabaran yang ekstra dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan anak. Disiplin pada anak tunagrahita serupa dengan disiplin pada anak pada umumnya, tetapi perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, seperti memberikan arahan yang jelas, konsisten, dan memberikan penghargaan atas perilaku yang diinginkan serta memberikan Batasan yang tepat. Untuk mendidik anak tunagrahita, pendekatan yang lebih sensitif dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka diperlukan. Ini termasuk menggunakan instruksi yang sederhana dan konkret, memberikan penguatan positif untuk perilaku yang diinginkan, dan menghindari hukuman yang tidak berguna atau tidak efektif. Sangat penting untuk memahami kebutuhan unik anak dan menerapkan strategi yang mendukung untuk membantu mereka belajar dan berkembang.

Dalam hal mengendalikan emosi anak tunagrahita sudah bisa mengendalikan emosinya sendiri. Hal ini terlihat Ketika anak menginginkan sesuatu dan orangtuanya tidak menurutnya ia tidak akan marah ataupun menangis karena orangtuanya selalu memberikan pengertian dan berbicara yang halus kepada anak tunagrahita sehingga anak akan menjadi mengerti apabila keinginannya tidak dituruti oleh orangtuanya. indikator kemandirian anak meliputi kemampuan secara fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mampu mengendalikan emosi (Rahmatunnisa et al., 2022). Berdasarkan teori tersebut anak tunagrahita sudah bisa mengendalikan emosinya sendiri dilihat dari masing-masing indikator kemandirian. Percakapan peneliti kepada orangtua anak tunagrahita mengenai kemandirian dan strategi yang digunakan dalam menghadapi anak tunagrahita dalam hal belajar yakni mengatakan "Dalam belajar dia perlu dielus, dibimbing tidak boleh dikasar". Pengendalian

emosi anak tunagrahita berarti memahami dan mengelola perasaan dan tingkah laku mereka dengan sensitif dan terarah. Ini termasuk memberikan dukungan emosional, mengajarkan mereka cara mengendalikan emosi mereka, dan membuat lingkungan yang aman dan stabil di mana mereka dapat berekspresi dan belajar mengelola emosi mereka secara sehat.

2. Bentuk Pola Asuh Orangtua Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bentuk pola asuh orangtua penyandang tunagrahita yakni pola asuh demokratis. Yang dimana orangtua selalu memberikan kesempatan bagi anak tunagrahita dalam melakukan aktivitasnya. Seperti mengajak dalam hal mencuci piring Ketika selesai makan dan mengajak dalam belajar bersama. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, tetapi tidak sepenuhnya, dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. (Harbeng Masni, 2021).

Dalam kegiatan sehari-harinya anak tunagrahita selalu diawasi oleh orangtuanya. Ketika anak tunagrahita berbuat salah orangtuanya memberikan pengertian yang lembut kepada anak tunagrahita sehingga anak tidak akan marah. Anak diberikan kebebasan tetapi tetap diawasi agar anak lebih mandiri. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini selalu rasional. (Mariani, 2019). Anak sudah patuh terhadap aturan yang diberikan oleh orangtuanya. Meskipun jika ia melanggar aturan akan diberi hukuman berupa orangtua menyita HPnya, menunjukkan bahwa mereka mampu memahami konsekuensi dari perilaku mereka. Ini juga menekankan pentingnya konsistensi dan dukungan orangtua dalam memberlakukan aturan untuk membantu anak mengembangkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Komunikasi verbal juga digunakan dalam pola pengasuhan anak tunagrahita Percakapan yang dilakukan oleh peneliti kepada orangtua anak tunagrahita perihal menggunakan komunikasi verbal yang mengatakan “setiap kali anaknya belajar kita memuji kalau dia pintar menulis, mengenal warna, menggambar itu kita puji”. Orangtua anak tunagrahita menggunakan komunikasi non-verbal antara orangtua dan anak tunagrahita, seperti mengajarnya belajar dan mengelus rambutnya, menggambarkan hubungan yang penuh kasih sayang dan perhatian. Tindakan seperti itu bisa menjadi sarana yang penting dalam membangun rasa percaya diri dan koneksi emosional antara orangtua dan anak, meskipun tidak menggunakan kata-kata. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga melalui tindakan fisik dan ekspresi emosi. Orangtua anak tunagrahita juga menggunakan Komunikasi verbal antara orangtua dan anak tunagrahita, seperti memberikan pujian setiap kali anak belajar, memperkuat rasa percaya diri dan motivasi anak dalam belajar. Pujian tersebut memberikan dorongan positif yang dapat meningkatkan semangat dan kepercayaan dirinya, serta memperkuat ikatan emosional antara orangtua dan anak. Dengan demikian, komunikasi verbal seperti ini menjadi kunci dalam membangun hubungan yang positif dan mendukung pertumbuhan anak tunagrahita dalam belajar dan pengembangan pribadinya.

VII. SIMPULAN

anak tunagrahita yang kebiasaan selalu membantu orangtuanya dalam mengerjakan aktivitas rumah menjadikan anak lebih mandiri terutama dalam hal mengurus dirinya sendiri. Anak sudah bisa merawat dan mengurus dirinya tanpa perlu bantuan dari orang lain. Anak sudah bisa membersihkan dan merapikan dirinya sendiri, Makan dan minum serta bisa merias dirinya sendiri. Anak juga sudah bisa menghindari bahaya yang membahayakan dirinya sendiri. Dalam kemandirian anak tunagrahita orang tua penyandang tunagrahita menerapkan pola asuh demokratis, di mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan mendorong anak untuk selalu melakukan apa yang bisa dilakukannya sendiri, sambil tetap memegang kontrol atas semua aktivitas anak dan memberikan bimbingan dan arahan.

Dengan kemandirian yang dimilikinya anak tunagrahita tidak bergantung pada orang lain dalam kehidupannya. Orangtua dapat meminimalisir ketergantungan anak tunagrahita dengan pola pengasuhan yang positif yakni dengan menggunakan metode pengasuhan demokratis. Karena anak menjadi lebih leluasa menjalankan segala aktivitasnya. Pola pengasuhan yang baik memberikan dampak yang baik kepada anaknya sehingga anak dapat membantu dalam hal kemandiriannya.

REFERENSI

- [1] Adawiah, R. (2017). Dominasi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar pada ranah kognitif afektif dan psikomotor. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 33–48.
- [2] Adnan, M. (2020). Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>

- [3] Ardha, R. Y. (2017). Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Dasar Inklusi. *JASSI_anakku*, 18(2), 46–50.
- [4] Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181–189. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p18>
- [5] Dewi, K. N. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang di YPAC Palembang. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 153–166. <https://doi.org/10.19109/ra.v5i2.10369>
- [6] Harbeng Masni. (2021). Peran Pola Asuh Demokrais Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Imiah Dikdaya*, 58–74.
- [7] Harianti, R. (2016). Pola Asuh Orangtua Dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Curricula*, 2(2), 20–30. <https://doi.org/10.22216/jcc.v2i2.983>
- [8] Hidayat, A. L. (2021). Peran Komunikasi Keluarga dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di Yayasan Rumah Bersama. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 110–121. <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.1010>
- [9] Houston, B. dan. (2011). Metadata, citation and similar papers at core.ac.uk 4. *Донну*, 5(December), 118–138.
- [10] Karina Esti Pratiwi, Haniarti, & Usman. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di Sd Negeri 38 Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.31850/makes.v3i1.288>
- [11] Khorini'mah, S. M., & Kamala, I. (2020). Peran Orang tua dalam Melatih Disiplin pada Anak Tunagrahita. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 59–65. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.909>
- [12] Kodang, R. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahitadi Nanga Bulikkabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 79. <https://doi.org/10.21009/jpd.061.08>
- [13] Kurniawan, E. (2018). Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 616–628. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.2156>
- [14] Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- [15] Mariani, R. (2019). Pola Asuh Orangtua Terhadap Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Simpang Propau Kabupaten Lampung Utara. *Journal Kesehatan Metro Wawai*, 9(1), 37–42.
- [16] Mulyana, I. (2022). *keistimewaan peran ayah dalam pengasuhan anak*. cv jejak.
- [17] Putri, U. K., & Ardisal. (2019). Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita di Bungo Pasang Painan. *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research and Development*, 96–104.
- [18] Rahman, Fa. P. A. (2016). Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–30. https://www.researchgate.net/profile/Rully_Prahmana/publication/304022469_PENINGKATAN_KEMAMPUAN_PENALARAN_MATEMATIS_SISWA_MENGGUNAKAN_PENDEKATAN_PENDIDIKAN_MATEMATIKA_REALISTIK/links/5763a4e508ae192f513e458e.pdf
- [19] Rahmatunnisa, T., Mulia, D., & Asmiati, N. (2022). *Jurnal Unik : Pendidikan Luar Biasa Pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak tunagrahita*. 7(2), 52–60.
- [20] Ramadhani, A. A., Adzhariah, I., Safitri, W., & Suprapanto, J. (2019). Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1–10.
- [21] Rudita, R. M., Huda, A., & Pradipta, R. F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 7(1), 8. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12021p8-12>
- [22] Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- [23] Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- [24] Temo, A. L., & Marlina, M. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang di SLB N 02 Padang. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 165–174. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v4i2.166>
- [25] Widadi, S. Y., & Rahman, R. (2019). Gambaran pola asuh orangtua pada anak berkebutuhan khusus di Slbn B Kabupaten Garut. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 24–31. <https://www.journalskhg.ac.id/index.php/medika/article/view/52>
- [26] Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>